

**KARAKTERISTIK *DANSOU JOSHI*
PADA TOKOH NISHINA SHIMA
DALAM ANIME *WATASHI GA MOTETE DOUSUNDA***

SKRIPSI

**OLEH:
DWI PUTRI HARINI ANTASARI
125110201111018**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**KARAKTERISTIK *DANSOU JOSHI*
PADA TOKOH NISHINA SHIMA
DALAM ANIME *WATASHI GA MOTETE DOUSUNDA***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
DWI PUTRI HARINI ANTASARI
NIM 125110201111018**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dwi Putri Harini Antasari

NIM : 125110201111018

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 12 Juli 2018



Dwi Putri Harini Antasari

NIM 125110201111018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Dwi Putri Harini Antasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan .

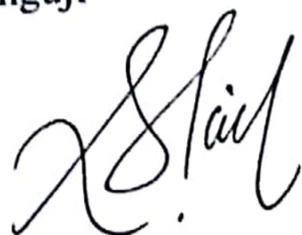
Malang, 12 Juli 2018
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nadya Ina Syartanti', written in a cursive style.

Nadya Ina Syartanti, M.Si.
NIP. 19790509 200801 2 015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dwi Putri Harini Antasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 12 Juli 2018
Penguji



Ni Made Savitri Paramita, M.A.
NIK. 201611 860118 2 00 1

Pembimbing



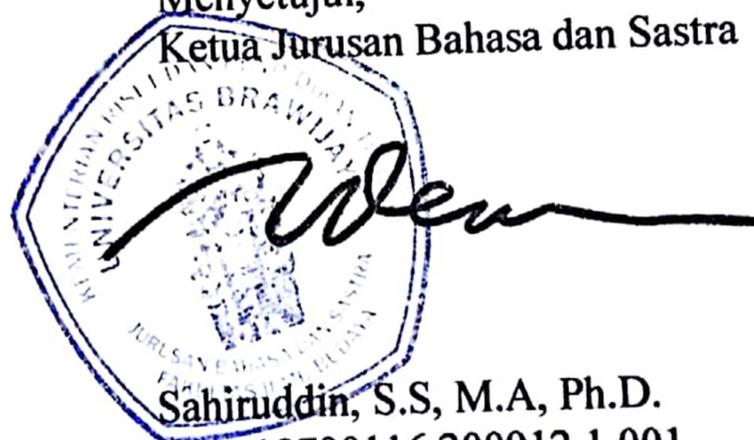
Nadya Ina Syartanti, M.Si.
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt
NIP.19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S, M.A, Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

ABSTRAK

Antasari, Dwi Putri Harini. 2018. Karakteristik *Dansou Joshi* Pada Tokoh Nishina Shima Dalam *Anime Watashi ga Motete Dousunda*. Program Sastra Jepang. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Nadya Inda Syartanti

Kata kunci: *anime*, *dansou joshi*, karakteristik, tokoh Nishina Shima

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perempuan yang yang terkadang memiliki penampilan dan pembawaan yang berbeda dengan jenis kelamin mereka, dalam hal ini perempuan yang mengenakan pakaian pria. Di Jepang, mereka ini disebut sebagai seorang *dansou joshi* dan sudah mulai banyak bermunculan, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia perfilman, salah satunya adalah tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*. Untuk mengetahui tentang perbedaan inilah penelitian “Karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*” ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimanakah karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah ditemukan 10 data. Data tersebut menyangkut tentang karakteristik *dansou joshi* pada diri Nishina Shima baik secara pakaian, fiik hingga gestur seperti pada beberapa gambar saat Nishina tengah diperlihatkan menggunakan pakaian laki-laki, dalam hal ini adalah pakaian dari pelayan laki-laki atau *butler*. Selain itu, gaya rambut pendek yang dipunyai Nishina juga termasuk dalam kategori maskulin yang sempat disinggung dalam pendekatan gender dan *gesture gentleman* yang ditunjukkan oleh Nishina terhadap teman perempuannya, dalam hal ini adalah Serinuma Kae, menunjukkan bahwa Nishina akan menempatkan dirinya sebagai laki-laki saat tengah bersama dengan perempuan lain sebagai pencerminan seorang *dansou joshi*.

要旨

アンタサリ、ドゥウィプトリハリニ・2018・テレビアニメ『私がモテテどうすんだ』により男装女子としての仁科志麻における中性の特徴と行為・日本文学科・ブラウィジャヤ大学・

指導者：ナディア・インダ・シャルタンディ

キーワード：アニメ、特徴、男装女子、仁科志麻

人間には社会にとって二つの性別がある。それは男性と女性である。その性別としては格好、性格、そして社会の役割はちがう。しかし、実際その男性と女性が自分自身の格好をする。日本でその人たちはいる。例えば女性なのに、男装をしている。あれは男装女子と呼ばれていた。その男装女子は現実とテレビで現れる。その一つはアニメから、『私がモテテどうすんだ』の仁科志麻という途上人物である。仁科は女性なのに、男装をしている、格好と性格から。だから、今回の研究は(1) そのテレビアニメ『私がモテテどうすんだ』により仁科志麻における男装女子の特徴を分析する。本研究の問題は仁科志麻にどのような男装女子の特徴が現れるか。

本研究の結果は記述的な定性分析で分析する。その上、ジェンダーと男装女子理論とアニメーション理論を使用する。研究の結果は10つのデータが見つかった。仁科は4つのデータの中に男装をやっている。特徴として、格好、性格、そして身振りを男装女子として見られた。

KATA PENGANTAR

Puja syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Karakteristik *Dansou Joshi* Pada Tokoh Nishina Shima Dalam *Anime Watashi ga Motete Dousunda*”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, motivasi dan ilmu-ilmunya dalam proses pembimbingan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas masukan dan saran yang diberikan oleh Ibu Ni Made Savitri Paramita, M.A. selaku dosen penguji. Tidak lupa penulis juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang, serta Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada seluruh dosen Sastra Jepang Universitas Brawijaya yang membimbing penulis selama masa perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Papa, Mama, dan kakak tercinta atas dukungannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Sastra Jepang Universitas Brawijaya, terutama pada teman-teman Sastra Jepang angkatan 2011 dan 2012, serta teman-teman satu komunitas yang sudah banyak memotivasi penulis. Penulis juga ingin berterima kasih secara khusus kepada Nani yang sudah sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah SWT selalu melindungi kita semua.

Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca dan penulis.

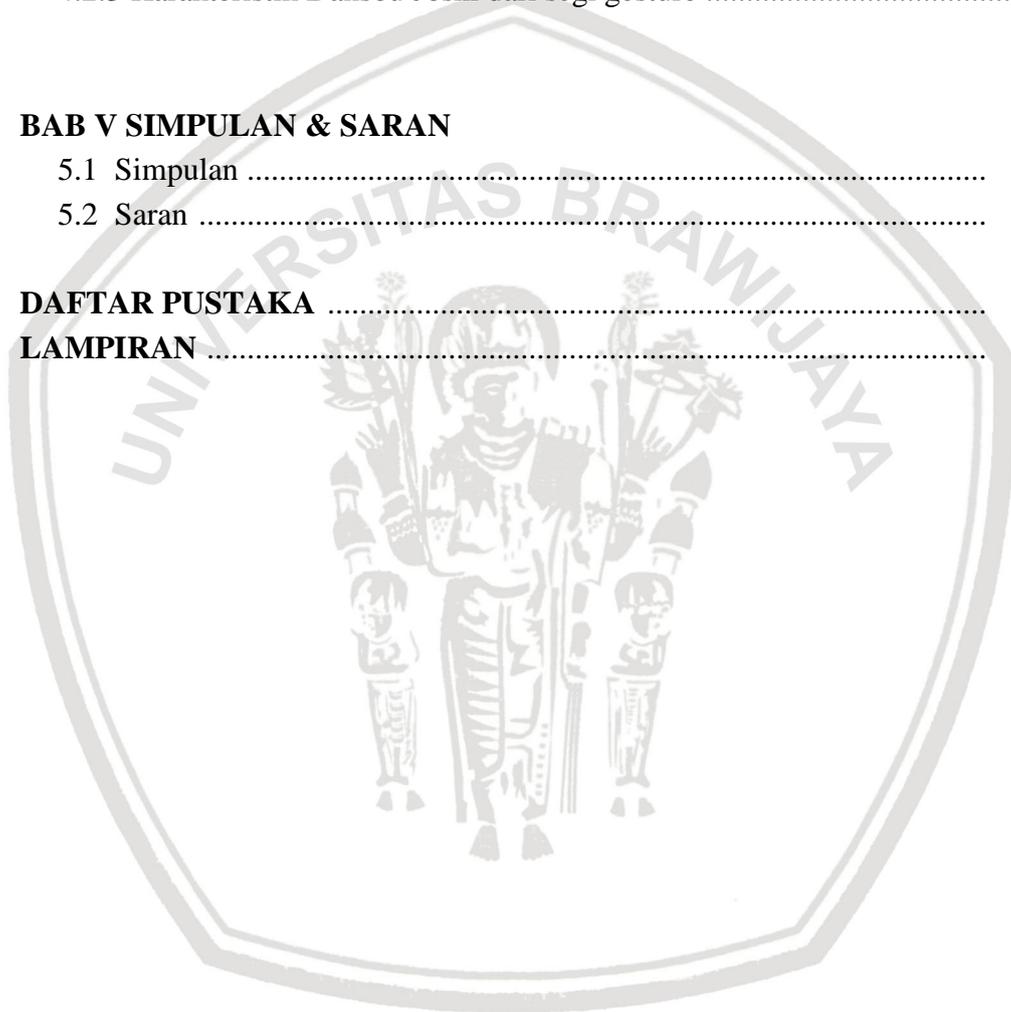
Malang, 12 Juli 2018
Penulis,

Dwi Putri Harini Antasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	v
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.6 Definisi Kata Kunci	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Gender	11
2.2 Gender di Jepang	15
2.3 <i>Dansou Joshi</i> dan Karakteristiknya	18
2.3.1 Karakteristik <i>dansou joshi</i> dari segi fisik	23
2.3.2 Karakteristik <i>dansou joshi</i> dari segi pakaian	24
2.3.3 Karakteristik <i>dansou joshi</i> dari segi <i>gesture</i>	25
2.4 <i>Mise en Scene</i>	26
2.5 Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33

3.4 Teknik Analisis Data	33
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Pengenalan Tokoh Nishina Shima	34
4.2 Karakteristik Dansou Joshi Pada Tokoh Nishina Shima	36
4.2.1 Karakteristik Dansou Joshi dari segi fisik	36
4.2.2 Karakteristik Dansou Joshi dari segi pakaian	37
4.2.3 Karakteristik Dansou Joshi dari segi gesture	40
BAB V SIMPULAN & SARAN	
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) Shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) Chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しょ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho
ぢゃ (ヂヤ) jha	ぢゅ (ヂユ) jhu	ぢょ (ヂヨ) jho
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo

ん (ン) dilambangkan dengan “n” Contoh: おじいさん ojiisan

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / tt / kk / ss.
 Contohnya きっと (Kitto)

あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (Jaa)

い (イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya かなしい (Kanashii)

う (ウ) u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya りょこう (Ryokou)

え (エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya うれえる (Ureeru)

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana. Contohnya コンピュータ (Konpyuuta)

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pertunjukan Takarazuka	20
Gambar 2.2.1 <i>Dansou joshi</i>	22
Gambar 2.2.2 Salah satu pelayan <i>cafe dansou escort</i>	22
Gambar 2.3.1.1 Wajah tegas wanita	23
Gambar 2.3.2.1 Para perempuan yang mengenakan pakaian serupa butler ..	24
Gambar 2.3.2.2 Perempuan yang tengah berpakaian seperti laki-laki	24
Gambar 2.3.3.1 Pria yang tengah mencium punggung tangan wanita	25
Gambar 4.1 Nishina Shima	35
Gambar 4.2.1.1 Nishina yang bertemu kembali dengan Kae.....	36
Gambar 4.2.2.1 Nishina yang tengah memakai pakaian laki-laki.....	37
Gambar 4.2.2.2 Pengambilan gambar secara close up atas penampilan Nishina	37
Gambar 4.2.2.3 Nishina yang tengah membayangkan dirinya dengan Kae ..	38
Gambar 4.2.2.4 Nishina yang diminta untuk menjadi seorang butler.....	39
Gambar 4.2.3.1 Nishina tengah mengingatkan fotografer yang tidak sopan .	40
Gambar 4.2.3.2 Nishina yang tengah mencium punggung tangan Serinuma	42
Gambar 4.2.3.3 Nishina yang tengah memandang Kae yang tengah terkejut	43
Gambar 4.2.3.4 Nishina yang tengah memeluk Kae	43
Gambar 4.2.4.5 Nishina yang membantu Kae pergi ke sekolah	44
Gambar 4.2.3.6 Nishina yang membantu Serinuma membawakan tasnya	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	52
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia dibedakan menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin inilah yang seringkali disebut dengan gender. Namun pada kenyataannya, gender bukanlah hal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Menurut Wade dan Tavris (2007:258), istilah jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari.

Gender ini merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia dan etnis, dimana hal tersebut adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan menentukan gender. Hal ini diperkuat dengan pandangan Santrock (1977:264) yang menyebutkan bahwa, *“Gender refers to the social dimension of being male or female. Two aspects of gender bear special mention-gender identity and gender role. Gender identity is the sense of being male or female, which most children acquire by the time they are 3 years old. A gender role is an act of expectations that prescribe how females and males should think, act, and feel.”*, “gender merujuk terhadap pengertian masyarakat tentang laki-laki atau perempuan. Dua aspek dalam gender menyebutkan tentang identitas gender dan peran gender. Identitas gender adalah

sadarnya seseorang apakah dia seorang laki-laki atau perempuan, dimana biasanya anak-anak rasakan saat usia mereka 3 tahun, sedangkan peran gender merupakan tindakan yang diharapkan sebagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya pikirkan, lakukan dan rasakan.”

Menurut Sarwono (2007:90) Dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan merupakan hal yang paling besar dalam mempengaruhi pembentukan gender, seperti anak laki-laki yang menumbuhkan sikap maskulin dan perempuan menumbuhkan sikap feminin. Namun, di masa kini, gender tidak lagi ketat dengan aturan bahwa pria harus maskulin dan wanita harus feminin.

Di Jepang yang sejak dulu menganut konfusianisme yang banyak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah dan masyarakat. Sistem etik yang ada dalam konfusianis menciptakan keselarasan dalam masyarakatnya sehingga menciptakan struktur hierarki. Hal ini mengajarkan orang-orang tentang loyalitas, rasa simpati dan hormat terhadap atasan dan orang-orang penting. Hal ini juga menekankan kekuatan diri seperti kejujuran, kebajikan dan kebaikan hati. Selain itu, konfusianis juga sangat menekankan terhadap hierarki struktur sosial yang mana telah mengajarkan kepatuhan bawahan kepada atasan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak. Dalam proses pengadaptasian struktur politik legal dari China dan dibuat dengan mengaplikasikan ajaran konfusianis telah membuat Jepang membangun sistem patriarki yang kuat dan akhirnya semakin kuat pada masa feodal bertahun-tahun kemudian (Reischauer & Craig, 1973: tanpa halaman). Sistem patriarki inilah

yang menganggap pria lebih tinggi kedudukannya daripada wanita. Begitu pula dalam peran gender yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Dalam peran masyarakat pun seperti sebuah pekerjaan, pria yang lebih mendominasi baik dalam sektor ekonomi hingga politik dan pemerintahan (Kitamura, 2008:3). Pada masa feodal ini, laki-laki akan fokus dan loyal dalam mengabdikan kepada Tuan tanah atau *Daimyo* masing-masing, sedangkan wanita tinggal di rumah untuk mengurus kebutuhan pria.

Panjangnya sejarah mengenai gender di Jepang akhirnya memberikan gambaran stereotip dari masyarakat mengenai peran gender yang seharusnya dimiliki oleh gender tersebut. Hal ini mengharuskan laki-laki untuk bersikap maskulin dan perempuan bersikap feminin. Karena itulah laki-laki untuk jadi pribadi yang kuat, tegar, dan harus bisa mendominasi di setiap kesempatan sebagai kepala keluarga. Perempuan pun dituntut untuk berada di rumah dan menjadi ibu rumah tangga (Sugihara dan Katsurada, 2000:309-318). Namun, semakin lama, peran gender di Jepang mulai *blur* dan bergeser.

Dalam hal berbusana, Jepang sendiri sangat ketat dalam membatasi busana antara pria dengan wanita baik sejak jaman Heian hingga Perang Dunia II. Pakaian yang dikenakan pun hanya berubah dari pakaian tradisional Jepang yang mana berupa *hakama* dan *kimono* menjadi lebih praktis dengan mengadaptasi gaya berpakaian barat (Anna, 1995:419-420). Namun, sejak munculnya gaya berpakaian androgini di Barat, Jepang melalui karya debut dari desainer Yohji Yamamoto dan Rei Kawakubo pada tahun 1980-an yang mengadaptasi tema ambiguitas gender dalam *style* berpakaian ala Jepang (Global Influence, tanpa tahun: tanpa halaman).

Yamamoto percaya bahwa ide yang mengangkat tema androgini ini harus diperkenalkan sebagai identitas seseorang dan *fashion* hanyalah katalis untuk mencapainya. Dengan hasil rancangan keduanya ini-lah yang menjadi tuntunan akan model pakaian yang bersahabat dengan semua gender, baik untuk pakaian pria maupun wanita.

Di Jepang, adanya pakaian untuk semua gender atau unisex ini membuat individu dari kedua gender berkeinginan untuk mencoba dan melihat apakah mereka pantas atau tidak menggunakan busana dari lawan jenis. Hal inilah yang kemudian memunculkan keadaan yang disebut sebagai *cross dressing*. *Cross dressing* sendiri adalah definisi keadaan dimana seseorang mengenakan busana dan aksesoris serta perlengkapan lainnya yang biasanya dikaitkan dengan lawan jenis yang berkembang di masyarakat (*American Heritage Dictionary of The English Language*, 2004:67). *Cross dressing* sendiri biasanya digunakan sebagai media penyamaran, mencari rasa nyaman hingga sarana pencarian jati diri. Hampir semua manusia sepanjang perkembangan sejarah, diharuskan untuk berpakaian dan berperilaku selayaknya jenis kelamin bawaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Karena hal inilah, *cross dressing* lahir dan digunakan sebagai aksi yang tidak membawa atau mencerminkan akan suatu ciri khas gender yang berlaku.

Keadaan di atas membuat laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian yang bertolak belakang dengan gendernya dan berbusana serta bertingkah laku layaknya lawan jenis yang disebut sebagai *josou danshi* (pria yang berpenampilan bak perempuan) atau yang *dansou joshi* (wanita yang berpenampilan bak laki-

laki) bermunculan. Pada mulanya, *dansou joshi* ini muncul sejak adanya pertunjukkan *Takarazuka* dimana para pemainnya adalah wanita muda yang belum menikah. Pendiri dari pertunjukkan ini adalah Kobayashi Ichizo, seorang industrialis yang berubah menjadi politikus dan direktur dari Hankyu Railways di Takarazuka pada tahun 1913 karena dianggap akan menghasilkan banyak peminat (Kobayashi Ichizo, 1961:445-446). *Takarazuka* terbentuk berdasarkan *Kabuki* yang mana semua pemainnya adalah laki-laki. Dalam *kabuki*, semua peran baik peran laki-laki maupun perempuan, semuanya diperankan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena pada saat itu perempuan tidak diperbolehkan untuk bermain dalam teater. Hal inilah yang menjadi inspirasi Kobayashi dalam mendirikan *Takarazuka*. Dalam pementasannya, *takarazuka* mengadaptasi mengadaptasi pementasannya serupa Broadway atau drama pementasan musikal di panggung. Cerita yang dipentaskan biasanya mengadaptasi dari cerita shoujo manga atau komik perempuan dan juga cerita rakyat Jepang. Dalam pementasannya, *Takarazuka* yang beranggotakan wanita tentu akan mengisi semua peran, tidak peduli peran pria maupun wanita. Perempuan yang menjadi pemeran laki-laki biasanya disebut sebagai *otokoyaku* sedangkan pemeran perempuan disebut dengan *musumeyaku*. Pementasan takarazuka hingga kini telah menghibur lebih dari dua setengah juta penonton setiap tahunnya yang mana hampir semuanya adalah perempuan.

Dalam takarazuka sendiri, terdapat lima grup yang terbagi atas anggota dan peran yang dimainkan. Kelima grup ini adalah sebagai berikut.

1. *Flower Troupe (Hana)*

Flower Troupe yang biasanya dikenal dengan kotak harta karun yang biasanya merupakan perempuan yang memerankan tokoh laki-laki. Biasanya yang tergabung dalam grup ini adalah anggota yang sudah pernah dan tengah naik daun dalam pementasan. Pertunjukan mereka biasanya menghabiskan banyak biaya dikarenakan penataan panggung hingga kostum yang digunakan sangat mewah.

2. *Moon Troupe (Tsuki)*

Moon Troupe ini biasanya merupakan tempat bagi bintang muda, selain itu mereka adalah spesialis dalam bernyanyi. Bila *takarazuka* tengah melakukan pertunjukan musikal, biasanya anggota dari grup inilah yang biasanya mengisi posisi pemain yang berperan diatas panggung.

3. *Snow Troupe (Yuki)*

Snow Troupe ini biasanya dikenal sebagai pemeran dalam tari dan opera tradisional dalam seluruh jajaran bintang *takarazuka*. Mereka merupakan grup yang biasanya bertugas dalam melakukan pertunjukan drama panggung Jepang disaat grup yang lain melakukan pertunjukan drama panggung Barat.

4. *Star Troupe (Hoshi)*

Star Troupe dikenal sebagai tempat dari para bintang dalam pertunjukan *takarazuka*. Grup ini, seperti halnya *Flower Troupe* merupakan grup yang memiliki banyak pemeran *otokoyaku* di dalamnya. Dalam beberapa tahun

belakangan ini, mulai bermunculan pemeran *musumeyaku* yang menjanjikan.

5. *Cosmos Troupe (Sora)*

Cosmos Troupe merupakan grup terbaru yang dalam pertunjukannya tidak terlalu mengandalkan unsur tradisional. Pendiri grup ini terinspirasi oleh pemeran top *otokoyaku*, Asato Shizuki. *Cosmos* merupakan grup yang biasanya menghasilkan pemeran *musumeyaku* terbanyak. Namun sejak 2014, grup ini memunculkan pemeran *otokoyaku* hingga sekarang. Perkembangan *Takarazuka* ini, membuat bermunculannya karya yang melibatkan wanita “tampan”. Seiring dengan berkembangnya waktu, tokoh wanita yang menyerupai pria ini mulai banyak terlihat dan menjadi salah satu ciri khas.

Hal ini semakin marak pada masa kini dengan mulai banyaknya *dansou joshi* yang tampil di media cetak seperti majalah dan tabloid sampai media elektronik seperti di televisi berupa *reality show*, baik dari kalangan model, idol grup hingga masyarakat umum (Japanese Station: daring). *Dansou joshi* sendiri muncul dikarenakan banyaknya wanita yang kurang nyaman dengan busana wanita yang identik dengan feminim dan manis namun merasa nyaman menggunakan busana pria. *Dansou joshi* sendiri tetaplah seorang perempuan, hanya saja penampilan dan beberapa gesturnya seperti seorang pria.

Dikarenakan maraknya kemunculan mereka, tidak sedikit media yang menampilkan karakter *Dansou joshi* ini baik sebagai karakter utama atau karakter sampingan. Salah satu yang memberikan gambaran mengenai sosok *dansou joshi* ini adalah *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya sutradara Hiroshi Ishidori.

Anime ini merupakan drama animasi bergenre komedi romantis yang dirilis sejak tanggal 6 Oktober 2016 – 22 Desember 2016 dengan total 12 episode yang mana setiap episodenya berdurasi sekitar dua puluh empat menit. *Anime* ini menceritakan tentang seorang *fujoshi* (wanita yang menyukai romansa antara laki-laki dengan laki-laki) dan *otaku* yang bernama Serinuma Kae. Kae sangat menyukai tempat yang menjual berbagai macam *merchandise* dan buku-buku tentang karakter *anime* dan *yaoi*. Saat karakter favoritnya meninggal, Kae yang syok lalu mengurung diri di dalam kamarnya selama seminggu. Saat dia memutuskan untuk keluar, keluarganya tercengang karena Kae yang semula bertubuh bongsor mendadak menjadi kurus dan cantik. Dikarenakan perubahan tersebut, empat orang pria yaitu Igarashi Yuusuke, Nanashima Nozomu, Shinomiya Hayato dan Asuma Mutsumi yang tertarik kepadanya. Lalu bersama seorang *cosplayer* dan *cross dresser* perempuan juga *fujoshi* seperti Kae bernama Nishina Shima, mereka harus dihadapkan dengan usaha empat pria tersebut dan harus memilih salah satunya.

Dalam *anime* ini, tokoh Nishina Shima yang notabene adalah perempuan, namun seringkali melakukan hal-hal yang menunjukkan penampilan dan gestur yang biasanya ditunjukkan oleh laki-laki, bahkan Nishina sendiri merasa tidak keberatan walaupun seringkali dianggap seperti laki-laki. Nishina yang menyukai hal-hal yang manis, termasuk anak-anak perempuan (dalam hal ini adalah Kae) membuatnya menempatkan diri sebagai sosok laki-laki yang harus membantu dan melindungi mereka. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti mengenai sosok tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut mengenai karakteristik *dansou joshi* yang tergambar pada karakter Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya sutradara Hiroshi Ishidori.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya Sutradara Hiroshi Ishidori?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya Hiroshi Ishidori.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai karakteristik dan performa *dansou joshi*.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai karakteristik *dansou joshi* yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan tujuan penelitian, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dilihat dari cara berpakaian, fisik, hingga gestur dan tingkah laku dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Adapun beberapa definisi istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Dansou Joshi** : wanita yang berbusana dan bertingkah laku seperti laki-laki (weblio: daring).
2. **Feminin**: sifat yang sangat perempuan seperti lemah lembut, baik hati dan perasa (KBBI online: daring).
3. **Gender** : gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Moore dalam Abdullah, 2003:19).
4. **Karakteristik** : mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (KBBI online: daring).
5. **Maskulin** : Sifat yang sangat laki-laki seperti agresif, dominan dan ambisius (KBBI online: daring).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendekatan Gender

Kata gender seringkali diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya berbeda. Wade dan Tavris (2007:258) menjelaskan mengenai istilah jenis kelamin dan gender. jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari menurut standar yang ditetapkan dalam masyarakat. Dalam masyarakat tradisional pun hanya mengenal dua pembagian utama gender, yaitu maskulin dan feminin yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang. Pada saat seorang bayi lahir, masyarakat akan menentukan gendernya berdasarkan jenis kelamin yang terlihat (Linda, 2001:309-322). Vicky Helgeson (2012:3) menjelaskan bahwa jenis kelamin adalah kategori untuk laki-laki dan perempuan yang dibedakan oleh gen, kromosom dan hormon di mana tidak dipengaruhi oleh budaya atau pandangan masyarakat. Sedangkan gender adalah kategori stabil yang tidak bisa dengan mudah diubah-ubah. Gender ini merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia dan etnis, dimana hal tersebut adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan menentukan gender.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Santrock (1977:264) yang menyebutkan bahwa, *“Gender refers to the social dimension of being male or female. Two aspects of gender bear special mention-gender identity and gender role. Gender identity is the sense of being male or female, which most children acquire by the time they are 3 years old. A gender role is an act of expectations that prescribe how females and males should think, act, and feel.”*, “Gender merujuk terhadap pengertian masyarakat tentang laki-laki atau perempuan. Dua aspek dalam gender menyebutkan tentang identitas gender dan peran gender. identitas gender adalah sadarnya seseorang apakah dia seorang laki-laki atau perempuan, dimana biasanya anak-anak rasakan saat usia mereka 3 tahun. Sedangkan peran gender merupakan tindakan yang diharapkan sebagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya pikirkan, lakukan dan rasakan.”

Menurut Wade dan Tavis (2007;262) Budaya dan agama berbeda skema dalam membedakan peran laki-laki dan perempuan. Misalnya, pendidikan setara bagi laki-laki dan perempuan tidak dipandang sebagai hal yang penting, walaupun ada hukum yang mewajibkan pendidikan minimal bagi semua orang. Dalam dunia yang semakin cepat berkembang, pesan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan terus bergeser. Hasilnya, perkembangan gender menjadi proses seumur hidup, di mana skema gender, sikap, dan perilaku berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman baru dan perubahan masyarakat. Perilaku mereka dibentuk oleh gabungan dari faktor hormon, gen, skema kognitif, pendidikan dari orang tua dan lingkungan sosial, tradisi agama dan budaya, serta pengalaman.

Menurut Sarwono (2007:90) Dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan merupakan hal yang paling besar dalam mempengaruhi pembentukan gender, seperti anak laki-laki yang menumbuhkan sikap maskulin dan perempuan menumbuhkan sikap feminin. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Moore dalam Abdullah, 2003:19).

Selama ini, penentuan gender maskulin dan feminin terlihat jelas sekali dimana batas yang bisa dipijak dan mana yang sudah terlarang di masyarakat, dimana laki-laki haruslah sosok yang kuat dan teguh sedangkan wanita adalah sosok yang lembut dan lemah. Secara umum, gender memiliki elemen penanda dan elemen penampilan. Seseorang mengasumsikan elemen penanda seperti pakaian di mana pakaian dengan warna gelap dan perpotongan tegas adalah khas laki-laki, sedangkan warna cerah dan perpotongan bulat adalah khas wanita. Serta gaya rambut yang mana cepak atau pendek diatas bahu adalah gaya rambut laki-laki dan rambut panjang adalah gaya rambut wanita akan memperlihatkan elemen penampilan (Carol and Melvin, 2003:5). Hukum dan norma yang berlaku juga menentukan dengan jelas bahwa laki-laki untuk berlaku secara maskulin, baik dari gaya berbusana, tutur kata, hingga perilaku yang dilakukan haruslah sesuai dengan aturan maskulinitas itu sendiri. menurut Jossey-Bass (1998:1), laki-laki

“diharuskan” kompeten, kompetitif, kuat, berkuasa, dan tabah. Mereka diarahkan untuk lebih memberikan hasil yang terlihat, bukan hanya bisa dirasakan sendiri. Selain itu, mereka juga dilatih untuk lebih berpedoman terhadap pemikiran yang logis dan pendekatan rasional dalam menyelesaikan masalah, untuk bergantung kepada keinginan atau kebutuhan dibandingkan dengan pendapat, sedangkan perempuan pun mereka diharuskan untuk mengikuti aturan untuk menjadi figur yang feminin, dimana mereka “diharuskan” untuk menjadi seorang yang perasa, lemah lembut, dan peduli, untuk mengasuh dan merawat orang lain. Perempuan diajarkan untuk menjadi sosok yang ekspresif, yang berorientasi untuk membangun dan mengembangkan orang lain sebagai bentuk lanjutan dari dirinya, dimana mereka dibuat untuk lebih mementingkan keadaan keluarga sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Namun, seiring berkembangnya waktu, gender tidak lagi sesuai dengan stereotip dari masyarakat. Di masa kini, gender tidak lagi ketat dengan aturan bahwa pria harus maskulin dan wanita harus feminin. Sejak dimulai dengan munculnya gerakan feminisme, pergeseran antara gender pria dan wanita mulai menjadi buram. Gerakan ini menuntut adanya kesetaraan hak antara pria dan wanita, dimana dalam kehidupan sekarang, banyak peran masyarakat yang membutuhkan gabungan antara sifat-sifat maskulin dan feminin seperti kemampuan untuk membantu, berkolaborasi, apresiasi terhadap orang lain, dan kemampuan untuk menunjukkan diri baik secara keterampilan, wibawa, tujuan yang jelas hingga kemampuan untuk berurusan dengan kekuasaan dan pengaruh.

Karena hal inilah, gender dari masa ke masa semakin buram batas antara pria dengan wanita (Jossey-Bass, 1998:1-2).

Semakin buramnya batas untuk menentukan maskulin dan feminin dalam diri pria dan wanita, membuat banyaknya individu yang tidak terdeteksi sebagai pria atau wanita maupun maskulin atau feminin dalam masyarakat sesuai dengan peran gender yang sudah ada.

2.2 Gender di Jepang

Sebagai negara yang terpisah daratan dengan kawasan Asia yang lain, Jepang terlindung aman dari serangan luar. Walaupun dalam sejarahnya, Jepang harus menghadapi beberapa perang internal, mereka telah menjadi negara yang aman selama lebih dari dua ribu tahun (Sugihara and Katsurada, 1999:444). Jepang sejak dulu menganut konfusianisme yang banyak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah dan masyarakat. Sistem etik yang ada dalam konfusianis menciptakan keselarasan dalam masyarakatnya sehingga menciptakan struktur hierarki. Hal ini mengajarkan orang-orang tentang loyalitas, rasa simpati dan hormat terhadap atasan dan orang-orang penting. Hal ini juga menekankan kekuatan diri seperti kejujuran, kebajikan dan kebaikan hati. Selain itu, konfusianis juga sangat menekankan terhadap hierarki struktur sosial yang mana telah mengajarkan kepatuhan bawahan kepada atasan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak. Dalam proses pengadaptasian struktur politik legal dari China dan dibuat dengan mengaplikasikan ajaran konfusianis telah membuat Jepang membangun sistem patriarki yang kuat dan akhirnya semakin

kuat pada masa feodal bertahun-tahun kemudian (Reischauer & Craig, 1973: tanpa halaman). Sistem patriarki inilah yang menganggap pria lebih tinggi kedudukannya daripada wanita. Begitu pula dalam peran gender yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Dalam peran masyarakat pun seperti sebuah pekerjaan, pria yang lebih mendominasi baik dalam sektor ekonomi hingga politik dan pemerintahan (Kitamura, 2008:3). Pada masa feodal ini, laki-laki akan fokus dan loyal dalam mengabdikan kepada Tuan tanah atau *Daimyo* masing-masing, sedangkan wanita tinggal di rumah untuk mengurus kebutuhan pria.

Pada zaman Edo, baik laki-laki maupun perempuan secara ideal menjalankan tugas yang selaras di mana laki-laki mengurus urusan di luar rumah, sedangkan perempuan mengurus urusan dalam rumah (Sekiguchi, 2010: tanpa halaman). Namun sayangnya, hal ini tergantikan dengan konfusianis yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan haruslah berbeda dan terpisah baik secara tugas dan pembawaannya. Dalam konfusianis telah diatur dan disebutkan, “*A Woman is to obey Her father as daughter. Her husband as wife, and Her son as aged mother.*” “Wanita harus mematuhi ayahnya sebagai anak perempuan, suaminya sebagai seorang istri, dan anaknya sebagai seorang ibu yang sudah menua.” (Walthall dalam Francks, 2006: tanpa halaman). Pandangan inilah yang akhirnya menjadi hukum alam pada masa itu.

Panjangnya sejarah mengenai gender di Jepang akhirnya memberikan gambaran stereotip dari masyarakat mengenai peran gender yang seharusnya dimiliki oleh gender tersebut. Hal ini mengharuskan laki-laki untuk bersikap maskulin dan perempuan bersikap feminin. Karena itulah laki-laki untuk jadi

pribadi yang kuat, tegar, dan harus bisa mendominasi di setiap kesempatan sebagai kepala keluarga. Perempuan pun dituntut untuk berada di rumah dan menjadi ibu rumah tangga (Sugihara dan Katsurada, 2000:309-318). Namun, semakin lama, peran gender di Jepang mulai *blur* dan bergeser.

Dalam hal berbusana, Jepang sendiri sangat ketat dalam membatasi busana antara pria dengan wanita baik sejak jaman Heian hingga Perang Dunia II. Pakaian yang dikenakan pun hanya berubah dari pakaian tradisional Jepang yang mana berupa *hakama* dan *kimono* menjadi lebih praktis dengan mengadaptasi gaya berpakaian barat (Anna, 1995:419-420). Namun, sejak munculnya gaya berpakaian androgini di Barat, Jepang melalui karya debut dari desainer Yohji Yamamoto dan Rei Kawakubo pada tahun 1980-an yang mengadaptasi tema ambiguitas gender dalam *style* berpakaian ala Jepang (Global Influence, tanpa tahun: tanpa halaman). Yamamoto percaya bahwa ide yang mengangkat tema androgini ini harus diperkenalkan sebagai identitas seseorang dan *fashion* hanyalah katalis untuk mencapainya. Dengan hasil rancangan keduanya ini-lah yang menjadi tuntunan akan model pakaian yang bersahabat dengan semua gender, baik untuk pakaian pria maupun wanita.

Di Jepang, adanya pakaian untuk semua gender atau unisex ini membuat individu dari kedua gender berkeinginan untuk mencoba dan melihat apakah mereka pantas atau tidak menggunakan busana dari lawan jenis. Hal inilah yang kemudian memunculkan keadaan yang disebut sebagai *cross dressing*. *Cross dressing* sendiri adalah definisi keadaan dimana seseorang mengenakan busana dan aksesoris serta perlengkapan lainnya yang biasanya dikaitkan dengan lawan

jenis yang berkembang di masyarakat (*American Heritage Dictionary of The English Language*, 2004:67). *Cross dressing* sendiri biasanya digunakan sebagai media penyamaran, mencari rasa nyaman hingga sarana pencarian jati diri. Hampir semua manusia sepanjang perkembangan sejarah, diharuskan untuk berpakaian dan berperilaku selayaknya jenis kelamin bawaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Karena hal inilah, *cross dressing* lahir dan digunakan sebagai aksi yang tidak membawa atau mencerminkan akan suatu ciri khas gender yang berlaku.

Di Jepang sendiri, *cross dressing* bukan merupakan hal baru. Sudah terlihat hal ini sejak lama baik dalam pementasan klasik seperti kabuki dan takarazuka sampai sekarang. Dari *cross dressing* inilah, mulai bermunculan pria dan wanita yang berbusana dan bertingkah laku layaknya lawan jenis yang disebut sebagai *josou danshi* (pria yang berpenampilan bak perempuan) atau yang disebut *dansou joshi* (wanita yang berpenampilan bak laki-laki).

Penelitian ini menggunakan pendekatan gender dan fenomena *dansou joshi* untuk mendeskripsikan karakteristik *dansou joshi* pada karakter Nishina Shima dalam anime *Watashi ga Motete Dousunda*.

2.3 Dansou Joshi dan Karakteristiknya

Dansou joshi (男装女子) merupakan sebuah istilah yang tengah marak di Jepang. Hal ini muncul dikarenakan banyaknya kemunculan mengenai pria yang terlihat seperti wanita dan sukses besar dalam membuat orang lain salah mengira gender aslinya, para wanita jadi mulai tertarik untuk mencoba hal yang sama. Dari

sinilah, mulai muncul banyak sekali wanita yang berdandan seperti pria. Definisi dari *dansou joshi* sendiri berasal dari penggabungan dua kata, yaitu *dansou* (男装) dan *joshi* (女子). *Dansou* berasal dari kata “*dan*” yang bermakna laki-laki dan “*sou*” yang bermakna seperti atau berpura-pura. *Joshi* sendiri bermakna wanita. Jadi bisa disimpulkan bahwa *dansou joshi* adalah wanita yang seperti pria.

Pada mulanya, *dansou joshi* ini muncul sejak adanya pertunjukkan *Takarazuka* dimana para pemainnya adalah wanita muda yang belum menikah. Pendiri dari pertunjukkan ini adalah Kobayashi Ichizo, seorang industrialis yang berubah menjadi politikus dan direktur dari Hankyu Railways di Takarazuka pada tahun 1913 karena dianggap akan menghasilkan banyak peminat (Kobayashi Ichizo, 1961:445-446). *Takarazuka* terbentuk berdasarkan *Kabuki* yang mana semua pemainnya adalah laki-laki. Dalam *kabuki*, semua peran baik peran laki-laki maupun perempuan, semuanya diperankan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena pada saat itu perempuan tidak diperbolehkan untuk bermain dalam teater. Hal inilah yang menjadi inspirasi Kobayashi dalam mendirikan *Takarazuka*. Dalam pementasannya, *takarazuka* mengadaptasi mengadaptasi pementasannya serupa Broadway atau drama pementasan musikal di panggung. Cerita yang dipentaskan biasanya mengadaptasi dari cerita shoujo manga atau komik perempuan dan juga cerita rakyat Jepang. Dalam pementasannya, *Takarazuka* yang beranggotakan wanita tentu akan mengisi semua peran, tidak peduli peran pria maupun wanita. Perempuan yang menjadi pemeran laki-laki biasanya disebut sebagai *otokoyaku* sedangkan pemeran perempuan disebut dengan *musumeyaku*.

Pementasan takarazuka hingga kini telah menghibur lebih dari dua setengah juta penonton setiap tahunnya yang mana hampir semuanya adalah perempuan.



Gambar 2.1 Pertunjukan Takarazuka; sumber gambar: <https://japantoday.com>

Dalam takarazuka sendiri, terdapat lima grup yang terbagi atas anggota dan peran yang dimainkan. Kelima grup ini adalah sebagai berikut.

1. *Flower Troupe (Hana)*

Flower Troupe yang biasanya dikenal dengan kotak harta karun yang biasanya merupakan perempuan yang memerankan tokoh laki-laki. Biasanya yang tergabung dalam grup ini adalah anggota yang sudah pernah dan tengah naik daun dalam pementasan. Pertunjukkan mereka biasanya menghabiskan banyak biaya dikarenakan penataan panggung hingga kostum yang digunakan sangat mewah.

2. *Moon Troupe (Tsuki)*

Moon Troupe ini biasanya merupakan tempat bagi bintang muda, selain itu mereka adalah spesialis dalam bernyanyi. Bila takarazuka tengah melakukan pertunjukkan musikal, biasanya anggota dari grup inilah yang biasanya mengisi posisi pemain yang berperan diatas panggung.

3. *Snow Troupe (Yuki)*

Snow Troupe ini biasanya dikenal sebagai pemeran dalam tari dan opera tradisional dalam seluruh jajaran bintang *takarazuka*. Mereka merupakan grup yang biasanya bertugas dalam melakukan pertunjukan drama panggung Jepang disaat grup yang lain melakukan pertunjukan drama panggung Barat.

4. *Star Troupe (Hoshi)*

Star Troupe dikenal sebagai tempat dari para bintang dalam pertunjukkan *takarazuka*. Grup ini, seperti halnya *Flower Troupe* merupakan grup yang memiliki banyak pemeran *otokoyaku* di dalamnya. Dalam beberapa tahun belakangan ini, mulai bermunculan pemeran *musumeyaku* yang menjanjikan.

5. *Cosmos Troupe (Sora)*

Cosmos Troupe merupakan grup terbaru yang dalam pertunjukannya tidak terlalu mengandalkan unsur tradisional. Pendiri grup ini terinspirasi oleh pemeran top *otokoyaku*, Asato Shizuki. *Cosmos* merupakan grup yang biasanya menghasilkan pemeran *musumeyaku* terbanyak. Namun sejak 2014, grup ini memunculkan pemeran *otokoyaku* hingga sekarang.

Perkembangan *Takarazuka* ini, membuat bermunculannya karya yang melibatkan wanita “tampan”. Seiring dengan berkembangnya waktu, tokoh wanita yang menyerupai pria ini mulai banyak terlihat dan menjadi salah satu ciri khas.

Di masa sekarang, *dansou joshi* sudah banyak bermunculan di Jepang, baik dalam dunia *entertainment* seperti *idol-group* dan model dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.2.1 *Dansho joshi*; sumber gambar: <https://japanesestation.com>

Mereka sendiri dalam hakikatnya menjadi seorang *dansou joshi* dikarenakan ada yang merasa nyaman dengan menggunakan busana dan fashion pria, ada juga yang melakukan itu dikarenakan ingin saja, salah satu contohnya adalah *cafe dansou escort* yang berada di Akihabara.



Gambar 2.2.2 Salah satu pelayan *cafe dansou escort* sumber gambar: <http://www.garcon-with.com/images/side/recruit.jpg>

Kafe ini menyediakan layanan escort untuk para pengunjung wanita dimana mereka membayar sejumlah uang untuk ditemani oleh seorang wanita yang

berbusana layaknya pria dan berpura-pura menjadi kekasihnya. Konsepnya mirip dengan host club, hanya saja perbedaannya berada pada personel yang ada.

Dalam penyebutannya sendiri, *dansou joshi* tidak serta merta disematkan kepada perempuan yang terlihat seperti laki-laki. Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari para *dansou joshi* yang terlihat, yaitu dari segi fisik, pakaian hingga *gesture* (*seikatsu hyakka*: daring, 2018: tanpa halaman).

2.3.1 Karakteristik *Dansou Joshi* dari segi fisik

Karakteristik *dansou joshi* dari segi fisik biasanya bisa terlihat dari struktur dan fitur wajah. Pada umumnya, perempuan yang merupakan *dansou joshi* memiliki fitur wajah tegas yang mana biasanya akan membuat wajahnya terlihat lancip dan memberikan kesan tegas, seperti fitur wajah maskulin.



Gambar 2.3.1.1 Wajah tegas wanita sumber:

<https://www.hipwee.com/hiburan/buat-kamu-yang-masih-bertanya-tanya-ini-dia-alasan-cowok-cowok-mudah-luluh-sama-cewek-berkacamata/>

Wajah yang tegas dinilai penting karena dapat memudahkan perempuan untuk terlihat lebih maskulin.

2.3.2 Karakteristik *Dansou Joshi* dari segi pakaian

Karakteristik yang kedua dari seorang *dansou joshi* terlihat dari pakaian yang dikenakannya. Dalam hal berpakaian, *dansou joshi* biasanya terlihat lebih sering menggunakan pakaian laki-laki daripada perempuan seperti kemeja dengan perpotongan yang tegas atau kotak, lalu jas atau setelan yang berbentuk suit. Bisa juga perpadupadanan pakaian yang menjadikan seorang perempuan terlihat maskulin.



Gambar 2.3.2.1 Para perempuan yang menggunakan pakaian serupa butler.
sumber: <http://jpninfo.com/31495>



Gambar 2.3.2.2 Perempuan yang tengah berpakaian seperti laki-laki sumber:
<https://matome.naver.jp/odai/2142379054375441401/2142379124876208803>

Para dansou joshi ini juga dikenal suka dengan costume play atau yang sering dikenal dengan cosplay. Hal ini juga menjadikan banyaknya dansou yang bisa ditemukan pada saat event yang berkaitan dengan komik atau animasi.

2.3.3 Karakteristik *Dansou Joshi* dari segi *gesture*

Karakteristik ketiga dari seorang *dansou joshi* adalah dari *gesture*. Seorang *dansou joshi* biasanya dapat melakukan *gesture* maskulin secara alami. *Gesture* yang dimaksud biasanya mulai dari cara berjalan yang biasanya tegap dan lebar, bersikap *gentleman*, salah satunya seperti mencium punggung tangan seorang perempuan sebagai salam, hingga keinginan untuk melindungi wanita lain.



Gambar 2.3.3.1 Pria yang tengah mencium punggung tangan wanita sumber: <https://lifestyle.okezone.com/read/2011/04/23/197/449099/empat-cara-ini-kiat-sukses-cium-tangan-wanita>

Dalam sejarahnya, mencium punggung tangan seorang wanita merupakan hal yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan sebagai sebuah salam. Hal ini merupakan hal yang menunjukkan sikap *gentleman* dari seorang laki-laki.

2.5 *Mise en Scene*

Mise en scene adalah ekspresi yang digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang ada dalam teater atau produksi film, yang pada hakikatnya bermakna tema visual atau menceritakan kisah atau cerita, baik dalam penegasan visual yang tergambar dari naskah cerita, sinematografi dan desain panggung yang diarahkan dengan penuh dramatisasi. Biasanya juga seringkali dikenal dengan beberapa bagian dalam satu adegan dalam film yang merepresentasikan film tersebut (Henderson, 1976:315). Pada saat diaplikasikan terhadap sinema, *mise en scene* merujuk kepada semua hal yang muncul di depan kamera dan pengaturannya seperti komposisi, latar, alat peraga, pemain, kostum dan pencahayaan (Bordwell and Thompson, 2003: tanpa halaman).

Berbagai macam elemen desain yang membantu film untuk menunjukkan masa waktu, tempat sekaligus mengembangkan keadaan hingga terkadang menyarankan keadaan mental dan tindakan karakter. *Mise en scene* juga termasuk dengan komposisi yang berisi mengenai posisi dan pergerakan pemain, termasuk obyek yang bersangkutan dalam pengambilan gambar (Barsam, 2010: tanpa halaman).

Aspek-aspek yang terdapat dalam *mise en scene* (Barsam, 2010: tanpa halaman) adalah sebagai berikut:

1. *Setting*

Setting merupakan bagian yang penting dalam sebuah film. Salah satu fungsinya adalah memberikan informasi mengenai lokasi dan waktu yang terjadi dalam latar film. *Setting* berperan aktif dalam mendukung cerita dan

dapt dieksplorasi dengan lebih artistik dari berbagai aspek. Setting bisa digunakan untuk menegaskan emosi dan keadaan yang tengah dialami oleh karakter yang memiliki kesinergisan secara fisik, sosial, psikologis, emosional, ekonomi hingga budaya yang signifikan dalam sebuah film.

2. *Lighting* (Pencahayaannya)

Pencahayaannya adalah intensitas, arahan dan kualitas cahaya yang bisa membuat penonton untuk lebih memahami karakter, aksi, tema dan keadaan yang sedang terjadi. Pencahayaannya dapat menegaskan tekstur, bentuk, jarak, keadaan, waktu siang atau malam, musim dan daya tarik.

Pencahayaannya ada dua macam, yaitu:

- a. *Low Key Lighting*: di mana cahaya ini akan menghasilkan gambar dengan kontras yang tajam antara latar terang dan area gelap.
- b. *High Key Lighting*: di mana cahaya yang digunakan adalah cahaya filter yang menggambarkan keadaan normal atau realistis.

3. Kostum, *make-up* dan gaya rambut

Kostum, *make-up* dan gaya rambut merupakan hal-hal luar yang melekat pada para tokoh. Menggunakan warna atau desain yang telah diarahkan, serta memberikan gambaran mengenai tokoh yang diperankan atau untuk menunjukkan perbedaan antar tokoh. Selain itu bisa juga digunakan untuk memberikan petunjuk mengenai karakter, status sosial atau pekerjaan hingga memberikan petunjuk waktu yang tengah diperagakan (Fourie, 2004: 462-463).

4. Akting

Akting adalah variasi peragaan yang memiliki ciri-khas dalam sebuah film. Biasanya, akting yang disuguhkan mengikuti ekspresi dan bahasa tubuh seseorang agar dapat memberikan gambaran mengenai apa yang tengah dipikirkan atau dirasakan oleh seorang tokoh yang mana, sedikit perubahan akan memberikan isyarat yang berbeda (Pramaggiore and Wallis, 2005: tanpa halaman).

5. Elemen dalam *frame*

Elemen dalam *frame* ini terbagi atas beberapa macam, yaitu:

a. *Space*

Representasi dari *space* ini berpengaruh terhadap film. *Space* sendiri dibagi menjadi beberapa, yaitu “*deep space*”, komponen dalam frame yang menekankan jarak antar obyek atau tokoh sekaligus halangan yang tercipta diantara mereka. Lalu ada “*shallow space*”, di mana gambar yang muncul terlihat pipih atau dua dimensi. Yang ketiga ada “*offscreen space*” yang mana space dalam diegesis (plot atau narasi) yang tidak secara fisik terlihat dalam *frame* dan membuat penonton menyadari tentang hal lain di luar keberadaan karakter. Yang terakhir adalah “*frontality*” di mana tokoh atau karakter menghadap langsung kepada kamera untuk memberikan kesan bahwa mereka menatap langsung terhadap penonton.

b. *Angle Shot*

Angle shot adalah arah atau angle yang digunakan untuk mengambil gambar. Beberapa angle shot yang sering kali digunakan yaitu:

1. *High=weak*, untuk menunjukkan kerumunan atau khalayak ramai dibandingkan dengan kelemahan.
2. *Low=strong*, untuk mengontrol angle yang menampilkan banyak obyek.
3. *Flat=value neutral*, tidak dikontrol maupun mengontrol atau menunjukkan sisi aktual atau yang sebenarnya, lebih kuat daripada high angle tapi lebih lemah dari low angle.
4. *Tilt angle*, saat posisi kamera diluar sudut 90 derajat dari posisi karakter.

c. *Framing*

Framing adalah jarak pengambilan gambar dari kamera di mana biasanya semakin dekat posisi kamera dengan subyek, maka akan terlihat lebih kuat dan meyakinkan, namun semakin jauh akan membuatnya terlihat lemah dan tidak berdaya. Beberapa macam jarak pengambilan gambar adalah sebagai berikut:

1. *Extreme long shot*: Posisi kamera dengan obyek sangat jauh dan biasanya digunakan untuk menunjukkan latar atau panorama dari lokasi pengambilan gambar atau untuk menunjukkan jarak yang sangat jauh antara satu tempat dengan yang lain.

2. *Long shot*: pemandangan lebar akan sebuah obyek atau aksi yang tengah ditonjolkan. Pengambilan dari jarak ini memungkinkan untuk mengenali subyek dengan lebih mendetail atau untuk menunjukkan pengambilan gambar *full body*.
3. *Medium shot*: pengambilan gambar dengan jarak yang relatif dekat dan biasanya memperlihatkan sosok manusia dari kepala hingga lutut atau dari kaki hingga pinggang.
4. *Medium close-up*: pengambilan gambar dengan jarak yang relatif dekat yang biasanya terlihat dari pengambilan gambar figur dari kepala hingga pinggang, kaki hingga paha atau dari lutut hingga pinggang.
5. *Close up*: Pengambilan gambar yang menunjukkan figur dari kepala hingga bahu dalam fokus utama frame.
6. *Extreme close up*: Pengambilan gambar yang menunjukkan bagian spesifik dari tubuh, seperti waja, mata, pupil, jari, kuku jari dan sebagainya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Ketidaksesuaian Peran Gender Pada Tokoh Asahina Ukyou Dan Asahina Hikaru Dalam *Light Novel Brothers Conflict* Karya Kanase Atsuko, Mizuno Takeshi, Dan Udajyo” oleh Yuana Dyah Putri Anom dari jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2016 sebagai

referensi. Dalam penelitiannya, Yuana membahas mengenai ketidaksesuaian peran gender pada tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dengan menggunakan teori pendekatan gender.

Isi bahasan dalam penelitian dari Yuana ini menceritakan tentang peran gender yang berkembang di masyarakat Jepang dan bagaimana tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru ini dinilai tidak sesuai dengan peran gender yang ada. Asahina Ukyou disebutkan sebagai tokoh yang walaupun secara fisik sangat maskulin, namun kepribadian dan sifatnya adalah keibuan. Dia seperti itu karena orang tua mereka yang sering sekali tidak berada di rumah sehingga Asahina Ukyou dituntut untuk menggantikan peran orang tua, khususnya ibu bersama dengan kakak tertuanya sebagai sosok ayah. Lalu Asahina Hikaru sendiri ini yang sebenarnya adalah seorang pria, namun seringkali bergaya seperti wanita atau yang sering disebut sebagai *okama* atau banci.

Dalam penelitian ini, penulis dan Yuana memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan gender. Sedangkan untuk perbedaannya, Yuana menggunakan *light novel* sebagai media penelitiannya, penulis menggunakan *anime* media penelitian. Selanjutnya, Yuana mengangkat mengenai ketidaksesuaian peran gender pada tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru, sedangkan penulis mengangkat tentang karakteristik dan performa androgini pada tokoh Nishina Shima sebagai seorang dansou joshi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Poin-poin yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data beserta teknik analisis sumber data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan analisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan fakta-fakta terkait yang kemudian akan dianalisis pada temuan yang ada (Ratna, 2012:53). Berdasarkan metode diatas, penulis akan menganalisis fakta-fakta karakteristik dansou joshi pada tokoh Nishina Shima dari hasil temuan dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan (Mukhtar, 2013:107). Dalam sumber data, ada dua macam pembagian yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang digunakan adalah *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya sutradara Hiroshi Ishidori. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada tokoh Nishina Shima sebagai objek penelitian. Sumber data pendukung

berasal dari berbagai macam referensi seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan analisis, yang perlu dilakukan pertama adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terlebih dahulu. Ada beberapa cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Menonton *anime Watashi ga Motete Dousunda*.
2. Mengamati tokoh Nishina Shima beserta karakteristik *dansou joshi* yang diperlihatkan.
3. Melakukan identifikasi data berupa potongan adegan dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.
4. Melakukan klarifikasi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis akan menganalisis data tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tokoh Nishina Shima yang terlihat dalam temuan.
2. Mendeskripsikan potongan adegan yang ditemukan dengan menggunakan teori *mise en scene* untuk menganalisis adegan dari segi pengambilan gambar, tata rias, kostum, pencahayaan dan lain sebagainya.
3. Mendeskripsikan karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima.

4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai beberapa data yang sudah ditemukan mengenai karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima menggunakan karakteristik *dansou joshi* menurut *seikatsu hyakka* dilihat dari cara berpakaian, style rambut, fisik hingga *gesture* yang ditunjukkan dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda* karya sutradara Hiroshi Ishidori.

4.1. Pengenalan Tokoh Nishina Shima



Gambar 4.1 Nishina Shima

Nishina Shima adalah tokoh wanita yang muncul dalam *anime Watashi ga Motete Dousunda*. Nishina adalah siswi kelas satu SMA yang mana dia adalah seorang *otaku*, *doujinka* (pengarang komik amatir) dan *fujoshi*. Nishina adalah seorang putri dari pengusaha kaya raya dan biasa mendapatkan apa yang dia inginkan. Di luar sekolah tidak jarang ditemui mengenakan pakaian selayaknya pria, baik dalam keadaan kasual maupun saat sedang *cosplay*.

4.2 Karakteristik *Dansou Joshi* Pada Tokoh Nishina Shima

Berikut ini akan dijelaskan mengenai karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima baik dari segi pakaian, fisik, hingga *gesture* yang terlihat berikut ini.

4.2.1 Karakteristik *Dansou Joshi* dari segi fisik

Data 1: Episode 4 menit ke 13:42



Gambar 4.2.1.1 Nishina yang bertemu kembali dan menggenggam tangan Kae

Gambar di atas merupakan adegan saat Nishina kembali bertemu Kae yang sempat ditolongnya pada saat event komik pada saat musim dingin. Nishina yang senang karena bertemu kembali dengan Kae langsung menggenggam tangannya.

Dari adegan tersebut, kita dapat melihat struktur wajah Nishina yang lebih lancip dan oval dibandingkan dengan Kae yang memiliki wajah yang bulat dengan garis pipi yang lebih halus, sedangkan Nishina memiliki garis wajah lebih tajam yang pada umumnya dimiliki oleh laki-laki. Yang kedua, mata Nishina yang lebih kecil dibandingkan dengan Kae yang bulat lebar membuatnya fitur wajahnya terlihat lebih maskulin.

4.2.2 Karakteristik Dansou Joshi Dari Segi Pakaian

Data 2: Episode 1 pada menit ke 01:08



Gambar 4.2.2.1 Nishina yang tengah memakai pakaian laki-laki

Gambar di atas merupakan cuplikan dari lagu pembuka anime *Watashi ga Motete Dousunda* yang mana, terdapat tokoh Nishina (kiri) yang tengah merangkul Serinuma (kanan) dari samping.

Dari gambar berikut ini terlihat pakaian yang dikenakan oleh Nishina adalah busana *butler* atau pelayan yang umum dipakai oleh pelayan di negara Inggris. *Butler* sendiri adalah sebutan untuk pelayan laki-laki. Dari sini terlihat Nishina yang seorang wanita meniru gaya berpakaian seorang *butler* yang notabene adalah laki-laki. Selain pakaian, gaya rambut Nishina yang pendek juga mendukung penampilannya terlihat sebagai seorang laki-laki yang sesuai dengan sebutannya sebagai *dansou joshi*. Dari gambar tersebut, Nishina terlihat maskulin walaupun dia adalah seorang perempuan.

Data 2: Episode 4 menit ke 08:46-08:51



Gambar 4.2.2.2 Pengambilan gambar secara close up atas penampilan Nishina

Gambar diatas menunjukkan penampilan Nishina yang diambil dengan menggunakan metode *close up framing*. Metode ini memberikan gambaran akan sosok Nishina mulai dari kaki hingga pertengahan betis, dari paha hingga perut, dari perut hingga leher sampai yang terakhir dengan dari bahu sampai kepala.

Dalam gambar ini, diperlihatkan penampilan Nishina yang tengah dengan jelas menggunakan pakaian yang terdiri atas sepatu pantofel hitam, celana bahan panjang, kemeja, jas beserta dasinya. Pakaian ini merupakan pakaian khas yang digunakan oleh pelayan laki-laki dari negara Inggris di zaman Victoria pada abad ke-19 yang biasa disebut dengan *butler*. Dari sini kita bisa melihat dari segi pakaian, pakaian *butler* yang dikenakan oleh Nishina merupakan pakaian yang digunakan oleh pelayan laki-laki. Selain itu, warna pakaian yang dipilih berwarna gelap yang merupakan ciri khas dari maskulin. Selain itu, gaya rambut pendek yang dirapikan kebelakang juga merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh pelayan laki-laki Inggris karena rapi merupakan tuntutan utama dari Tuannya.

Data 3: Episode 7 pada menit ke 20:20



Gambar 4.2.2.3 Nishina yang tengah membayangkan dirinya dengan Kae

Pada gambar ini, Nishina mengingat kembali bagaimana pertemuannya dengan Serinuma yang masih bertubuh gemuk. Setelah Nishina mencari dan menemukan Serinuma kembali dalam wujud yang telah kurus, Nishina membayangkan bahwa pertemuannya dengan Serinuma adalah takdir, namun yang ada dalam bayangan Nishina adalah dia dan Serinuma adalah sosok pangeran dan tuan puterinya. Nishina merasa bahwa dia adalah sosok laki-laki untuk Serinuma.

Dalam hal ini, Nishina membayangkan dirinya sebagai seorang laki-laki, tepatnya seorang pangeran dengan pakaian tunik panjang yang biasanya digunakan oleh keluarga kerajaan yang bergelar pangeran lengkap dengan jubah kebesarannya. Selain itu, posisi mereka saat berhadapan menunjukkan Nishina yang tengah memeluk pinggang Serinuma seolah mereka sedang berdansa, dalam hal ini Nishina mengambil posisi laki-laki karena dia menganggap bahwa Serinuma adalah partner wanitanya.

Data 4: Episode 8 menit ke 06:59



Gambar 4.2.2.4 Nishina yang diminta untuk menjadi butler di sebuah cafe butler

Dalam gambar ini, Nishina diceritakan tengah melamar pekerjaan di sebuah taman bermain bernama Usami Land dikarenakan Serinuma yang juga bekerja di sana sebagai salah satu pemeran Puri Puri Moon yang merupakan animasi anak. Nishina yang mengatakan bahwa dia tidak bisa terlalu sering datang dikarenakan jadwal kegiatannya yang padat, akhirnya direkrut sebagai butler atau pelayan laki-laki yang bertugas untuk melayani para tamu yang biasanya adalah perempuan agar bisa merasakan hidup dilayani sebagai seorang tuan putri.

Dari cuplikan di atas, terlihat Nishina yang kembali mengenakan pakaian butler yang terdiri dari kemeja putih, jas, dan dasi silang menggambarkan penampilan Nishina yang serupa laki-laki. Hal ini semakin diperkuat dengan beberapa laki-laki yang berpakaian serupa dibelakang sosok Nishina yang semakin menguatkan bahwa Nishina terlihat maskulin seperti halnya laki-laki.

4.2.3 Karakteristik *Dansou Joshi* Dari Segi *Gesture*

Data 5: Episode 4 menit ke 08:51-09:04



Gambar 4.2.3.1 Nishina tengah mengingatkan seorang fotografer yang tidak sopan

- 仁科 : いけませんね、お客様。紳士じゃないなあ。
 カメラマン : なんだよオマエ。
 仁科 : 貴方もカメラマンならば、それなりに矜持をおわるんでしょ。嫌がる女性に無理をなんて、許されません。分りませんね、ほら。

Nishina : *Ikemasen ne, okyaku sama. Shinshi janai naa.*
 Kameraman : *Nandayo omae.*
 Nishina : *Anata mo kameraman naraba, sorenari ni kyouji wo owarundesho. Iyagaru josei ni muri wo nante, yurusaremasen. Wakarimasen ne, hora.*

Nishina : Itu tidak pantas, Tuan. Anda bukan seorang gentleman sepertinya.
 Fotografer : Apa-apaan kau?
 Nishina : Jika anda adalah seorang fotografer, Tidak kah seharusnya anda memiliki etika? Tidak pantas rasanya mengambil gambar dari seorang nona yang tidak ingin dipotret. Anda mengerti kan? Lihatlah.

Gambar di atas muncul pada episode ke empat dimana Nishina tengah bercosplay sebagai Sebastian dari serial *Grey Butler* yang notabene adalah laki-laki memakai kostum berupa seragam pelayan dengan rambut yang disisir rapi kebelakang. Dengan gestur mengangkat dagu disertai *low angle shot* memperlihatkan kesan maskulin dari diri Nishina saat tengah mengingatkan seorang fotografer yang mengambil gambar Serinuma secara tidak pantas. Dalam percakapan di atas, Nishina tengah mengingatkan seorang fotografer laki-laki yang telah mengambil gambar seorang perempuan dengan cara tidak pantas. Nishina mengatakan bahwa fotografer tersebut bukan seorang *gentleman* yang merupakan ciri dari maskulinitas dan secara tidak langsung mengatakan dia lebih *gentleman* daripada fotografer tersebut.

Dari percakapan di atas, Nishina yang secara tidak langsung menunjuk dirinya sebagai seorang *gentleman* yang biasanya merupakan ciri dari sosok maskulin dan juga memanggil seorang wanita dengan sebutan nona, di mana ini merupakan gestur yang biasanya digunakan oleh pelayan (dalam hal ini adalah laki-laki) untuk menyebut Serinuma.

Data 6: Episode 4 pada menit ke 10:09-10:14



Gambar 4.2.3.2 Nishina yang tengah mencium punggung tangan Serinuma

仁科 : でわ、後は王子様達をお任せして、失礼します、お嬢様。

Nishina : *Dewa, ato wa oujisama tachi wo omakaseshite, shitsureishimasu, ojousama.*

Nishina : Kalau begitu, selanjutnya akan saya serahkan kepada para pangeran.
Permisi, Nona.

Pada adegan ini, setelah mengucapkan dialog khas dari tokoh Sebastian¹ yang tengah diperankan olehnya, Nishina kemudian mencium punggung tangan Serinuma. Gestur ini merupakan gestur salam (baik pada saat pertemuan maupun perpisahan) yang ditujukan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan sejak pada zaman abad pertengahan di Eropa, terutama di Inggris). Dari penjabaran tersebut, Nishina yang seorang notabene adalah seorang perempuan tengah memberikan salam dengan cara yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap Serinuma yang juga sama-sama seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Nishina menunjukkan gestur laki-laki walaupun dia sebenarnya adalah seorang perempuan.

¹ Sebastian merupakan tokoh fiksi dalam serial animasi *Black Butler* (dalam *anime* ini dipeleketkan menjadi *Grey Butler*) yang merupakan seorang iblis yang mengikat perjanjian dengan manusia bernama Ciel Phantomhive dan menjadikan dirinya sebagai *butler* yang serba bisa.

Data 7: Episode 4 pada menit ke 12:07



Gambar 4.2.3.3 Nishina yang tengah memandang Kae yang tengah terkejut

Pada adegan ini, memperlihatkan Nishina yang bertemu dengan Kae di sekolah dan membuatnya terkejut. Dalam gambar tersebut, Nishina menoleh ke samping bawah dari anak tangga dengan menopangkan satu lengkangan pada sisi penompangnya. Gestur yang dilakukan oleh Nishina di atas tidak umum digunakan oleh perempuan, namun sangat biasa digunakan oleh laki-laki. Hal ini terlihat lebih alami dilakukan oleh Nishina dibandingkan dengan gestur wanita yang akan meletakkan kedua tangannya pada sisi jelujur tangga.

Data 8: Episode 5 pada menit ke 05:09



Gambar 4.2.3.4 Nishina yang tengah memeluk Kae

仁科 : ともにあの星を目指しましょう。

Nishina : *Tomo ni ano hoshi wo mezashimashou!*

Nishina : Ayo kita meraih tujuan itu!

Pada gambar ini, terlihat Nishina yang tengah menyemangati Serinuma untuk membuat cokelat valentine sebagai ajang lomba untuk diberikan terhadap tokoh idolanya, Shion. Di sini terlihat Nishina yang tengah merangkul Serinuma dari samping dengan satu tangan. Gestur memeluk ini tidaklah biasa dilakukan oleh seorang wanita yang mana biasanya mereka akan lebih memilih untuk menggenggam tangan orang yang ingin mereka semangati. Sedangkan gestur memeluk dengan satu tangan yang diletakkan dibahu, merupakan gestur yang sering terlihat dilakukan oleh laki-laki dengan teman laki-lakinya atau laki-laki terhadap wanita yang dekat dengannya. Dari sini terlihat bahwa gestur yang seringkali digunakan oleh laki-laki digunakan Nishina dengan alami.

Data 9: Episode 5 pada menit ke 16:37-16:42



Gambar 4.2.3.5 Nishina yang membantu Kae pergi ke sekolah

芹沼 : 今朝は志麻ちゃんが送ってもらっちゃって。
 仁科 : 当然のことです。
 七島 : けえ、ジェンテルのこった。

Serinuma : *Kesa wa Shima-chan ga okutte morachatte.*
 Nishina : *Touzen no koto desu.*
 Nanashima : *Kee, Jenteru no kotta.*

Serinuma : Pagi ini aku diantarkan oleh Shima.
 Nishina : Itu hal yang sudah seharusnya.

Nanashima : Cih, *gentleman* sekali.

Dari percakapan di atas, Nishina menganggap bahwa mengantar seorang wanita yang tengah kesusahan merupakan hal yang sudah sewajarnya dilakukan olehnya. Nanashima yang mengatakan betapa *gentlemannya* Nishina karena perasaan cemburu menekankan bahwa sikap *gentleman* dalam diri Nishina adalah hal yang sudah biasa dan terlihat dalam kesehariannya. Sikap *gentleman* seperti ini pada umumnya dimiliki oleh para laki-laki, yang mana mereka merasa bahwa diri mereka itu kuat dan harus mengayomi yang lebih lemah, dalam hal ini kepada perempuan. Sedangkan Nishina merasa dirinya harus mengayomi Serinuma walaupun sebenarnya mereka sama-sama perempuan.

Data 10: Episode 5 pada menit ke 16:46



Gambar 4.2.3.6 Nishina yang membantu Serinuma membawakan tasnya

Pada adegan ini, terlihat Nishina yang tengah meletakkan tas Serinuma di atas mejanya. Hal ini dikarenakan Serinuma yang tengah menjalani program diet setelah memakan semua cokelat gagal yang ingin didedikasikan kepada tokoh kesukaannya, Shion, mengalami sakit punggung dikarenakan telah melakukan olahraga yang terlalu berlebihan agar dapat segera kembali kurus.

Dalam gambar ini bisa ditarik kesimpulan jika Nishina membawakan tas Serinuma sepanjang perjalanan hingga sampai di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu *gesture* laki-laki yang ditunjukkan oleh Nishina yaitu sikap *gentleman*. Hal ini terjadi karena Nishina merasa bahwa Serinuma tengah lemah dan membutuhkan bantuan sehingga membuatnya tergerak untuk membantu Serinuma dalam membawakan tasnya agar tidak semakin membebani sakit punggung Serinuma.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan karakteristik *dansou joshi* pada tokoh Nishina Shima dalam anime *Watashi ga Motete Dousunda* karya sutradara Hiroshi Ishidori yang sudah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemuka tiga gambaran karakteristik *dansou joshi* yang ditemukan pada tokoh Nishina Shima, yaitu secara fisik, pakaian hingga gesture.
2. Gambaran karakteristik *dansou joshi* dari segi fisik pada Nishina Shima berupa garis wajahnya yang tegas, cenderung oval dan keras dibandingkan dengan Serinuma dan membuatnya terlihat seperti laki-laki dan maskulin.
3. Gambaran karakteristik *dansou joshi* dari segi pakaian pada Nishina Shima dapat terlihat pada saat Nishina yang tengah memakai baju seperti seorang *butler* atau pelayan laki-laki dengan rambut pendek yang dirapikan kebelakang.
4. Gambaran karakteristik *dansou joshi* dari segi *gesture* pada Nishina Shima dapat terlihat saat dia melakukan *gesture gentleman*.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan Nishina Shima dalam beberapa adegan yang sudah dijabarkan, memperlihatkan karakteristik *dansou joshi* yang cukup menonjol baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat tengah berada pada sebuah acara atau *event*.

5.2 Saran

Saran penulis untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan anime ini sebagai acuan dengan meneliti tentang *dansou joshi* menggunakan teori maupun sudut pandang yang berbeda, baik secara personal maupun dalam pandangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (ed). 2003. *Sangkaan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barsam, Richard Meran., and Dave Monahan. 2010. *Looking at Movies: An Introduction to Film*. New York: W.W. Norton &
- Berg. "*Global Influences: Challenging Western Traditions*". London
- Birke, Lynda. 2001. "*Chapter 24, In Pursuit of Difference.*" *The Gender and Science Reader*. New York: Routledge
- Bordwell, David;Thompson, Kristin. 2003. *Film Art: An Introduction, 7th ed*. New York: McGraw–Hill. [ISBN 0-07-248455-1](#).
- Brian, Henderson. 1976. "The Long Take," in *Movies and Methods: An Anthology*, ed. Bill Nichols Berkeley: University of California Press
- Ember, Carol and Ember Melvin. 2003. *Encyclopedia of Sex and Gender, Men and Woman In The World's Culture*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers
- Fourie, Pieter J. 2004. *Media Studies Volume 2: Content, Audiences and Production*. Lansdowne, SA: Juta and Company. pp. 462–463. ISBN 0-7021-5656-6.
- Henderson, Brian. 1976. "*The Long Take*", in *Movies and Methods: An Anthology*, ed. Bill Nichols Berkeley: University of California
- Ichizo, Kobayashi. 1961. "*Takarazuka Manpitsu*". Tokyo. Daiyamondsha
- Jackson, Anna. 1995. "Kimono: Fashioning Culture by Liza Dalby". Rev. of *Kimono: Fashioning Culture*. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London
- Jossey, Bass. 1998. *Androgyny The Pfeiffer Library Volume 24, 2nd Edition*. Oklahoma: Southern Nazarene University
- Kitamura, Youko. 2008. *Gender Equality Dilemma in Japanese Society: How Traditional Ideas Affect both Women and Men*. www.ci.nii.ac.jp/naid/110007050310 diakses tanggal 20 April 2018

- Mifflin, Houghton. 2004. "Cross-Dress." *The American Heritage Dictionary of the English Language, Fourth Edition*. Company,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reischauer, E. O., & Craig, A. M. 1973. *Japan: Tradition and transformation*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Santrock, J.W., 1997. *Psychology*. Texas: Mc Graw-Hill College
- Sarwono. 2007. *Buku acuan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Sekiguchi, Sumiko. 2010. Confucian Morals and the Making of a "Good Wife and Wise Mother": From "Between Husband and Wife there is Distinction" to "As Husband and Wives be Harmonious". *Social Science Japan Journal* volume 13, Issue 1.
- Sugihara, Y., & Katsurada, E. 1999. Masculinity and femininity in Japanese culture: A pilot study. *Sex Roles*, 40 635-646 diakses tanggal 17 Juli 2018
- Sugihara, Yoko and Katsurada, Emiko. 2000. *Gender-Role Personality Traits in Japanese Culture. Psychology of Women Quarterly*
- Van der Lugt, Maaïke. 2010. "*Sex Different in Medieval Theology and Canon Law*,". Amerika: University of Iowa
- Wade. Carole dan Carol Tavris. 2008. *Psikologi Jilid 1, Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Francks, Penelope. 2006. *Rural Economic Development in Japan: From Nineteenth Century to the Pacific War*. New York: Routledge.

Sumber Internet

- Boyish style raises questions about gender roles <http://blog.japantimes.co.jp/japan-pulse/boyish-style-raises-questions-about-gender-roles/> diakses tanggal 10 April 2018
- "Dansou guides" – Escort girls dressed as fashionable boys in Akihabara <http://www.japanrends.com/danso-guides-escort-girls-dressed-as-fashionable-boys-in-akihabara/> diakses tanggal 10 April 2018

Dansou Joshi: Saat sejumlah wanita Jepang menganggap perempuan yang cross-dress menjadi laki-laki lebih tampan dibanding pria asli.
<https://japanesestation.com/dansou-joshi-saat-sejumlah-wanita-jepang-menganggap-perempuan-yang-cross-dress-menjadi-laki-laki-lebih-tampan-dibanding-pria-asli/> diakses tanggal 10 April 2018

<https://seikatsu-hyakka.com/archives/35239> diakses tanggal 14 Juli 2018

